

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan merupakan salah satu kegiatan perekonomian pada suatu wilayah yang juga berperan serta dalam kegiatan peningkatan ekonomi wilayah. Salah satu tahapan dalam pembangunan suatu wilayah dicirikan oleh pengorganisasian tata ruang kegiatan-kegiatan ekonomi dan sosial yang berpengaruh terhadap pengembangan wilayah. Dalam pelaksanaan pembangunan nasional dewasa ini diperlukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dapat mengatur keseimbangan perkembangan antar daerah agar kemakmuran yang hendak dicapai dapat lebih ditingkatkan dan didistribusikan secara merata (*Jhingan. M.L., 1996*).

Umumnya sektor produksi primer seperti kegiatan sektor pertanian di Negara-negara yang sedang berkembang merupakan sektor yang masih cukup dominan. Secara logis kondisi ini sangat memungkinkan, karena sektor usaha produksi primer seperti pertanian khususnya sub sektor perkebunan tidak terlalu membutuhkan teknologi yang canggih dan mahal. Disamping itu fakta sektor pertanian yang langsung berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, terutama pada masyarakat yang mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan.

Propinsi riau dengan luas wilayah sebesar 8.135,897 km² yang terdiri dari daerah perairan dengan luas sebesar 235.306 km² (71,33%) dan daerah daratan yang memiliki luas sebesar 94.561,61 km² (28,67%) adalah salah satu propinsi yang terdapat dipulau Sumatera, propinsi Riau juga merupakan salah satu sentra pertanian sub sektor perkebunan di pulau Sumatera.

Pada umumnya di setiap Kabupaten yang terdapat di Propinsi Riau, kegiatan perekonomiannya di dominasi oleh beberapa sektor ekonomi unggulan yang diantara salah satunya yaitu sektor pertanian. Salah satu kabupaten di Propinsi Riau yang kegiatan perekonomiannya masih di dominasi oleh sektor

pertanian khususnya sub sektor perkebunan adalah wilayah Kabupaten Kampar yang juga merupakan objek pada penelitian dalam studi ilmiah ini.

Kabupaten Kampar adalah salah satu daerah yang terdapat didalam wilayah administrasi Propinsi Riau yang kondisi perekonomiannya masih relatif rendah dan masih dalam tahap perkembangan pembangunan. Hal ini disebabkan daerah ini belum dapat memobilisasi sumber daya alam yang dimilikinya serta masih sangat tergantung dengan sektor pertanian dalam struktur perekonomiannya (*Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar, 2006*).

Kabupaten Kampar dengan berbagai sumber daya alam yang dimiliki, baik berupa kondisi fisik wilayah yang relatif datar, curah hujan, suhu udara dan tekstur tanah yang juga relatif homogen, Kabupaten Kampar juga merupakan salah satu kabupaten yang memiliki luas wilayah lebih besar dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten yang ada di Propinsi Riau lainnya. Hal yang demikian tersebut menggambarkan bahwa secara umum pada aspek fisik kabupaten kampar sangat memiliki potensi untuk mendukung pengembangan kegiatan ekonomi sektor pertanian, khususnya sub sektor perkebunan yang ada di Kabupaten Kampar dan sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan ekonomi terpadu terutama sebagai pengembangan Agrobisnis di Propinsi Riau sesuai dengan kebijakan pembangunan Propinsi Riau untuk Kabupaten Kampar.

Untuk memacu peningkatan perekonomian di pedesaan khususnya di Propinsi Riau, kebijakan ekonomi harus mengacu pada paradigma baru dimana pemberdayaan ekonomi rakyat harus menjadi perhatian utama. Pemberdayaan ekonomi rakyat melalui pembangunan sektor pertanian juga berarti ikut membangun ekonomi daerah ke arah yang lebih baik.

Sumber penghasilan penduduk Kabupaten Kampar sebagian besar berasal dari sektor pertanian, yaitu dari sub sektor perkebunan, tanaman pangan, perternakan dan holtikura. Pertanian merupakan mata pencaharian pokok masyarakat, karena daerah ini memang sesuai untuk kegiatan pertanian khususnya sub sektor perkebunan. Dari sub sektor perkebunan tersebut menunjukkan hasil yang cukup mengembirakan bagi para petani, karena dapat memberikan

kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pengembangan ekonomi wilayah pada sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan yang ada di Kabupaten Kampar yaitu berupa perkebunan rakyat yang dikelola langsung oleh rakyat, dan perkebunan besar yang dikelola oleh BUMN dan swasta.

Perkebunan merupakan sektor strategis, dengan melibatkan pelaku dan kegiatan didalamnya yang meliputi kegiatan penanaman, pengolahan, produksi dan sebagainya. Sehingga apabila agrobisnis mendapat dorongan pengembangan, maka seluruh kegiatan terkait, akan turut dibangkitkan meliputi : menciptakan bangkitan pada kegiatan pengembangan atau penanaman (aktivitas ekonomi terjadi), menghidupkan kegiatan produksi dan distribusi komoditas sub sektor perkebunan, menciptakan aktivitas pada kegiatan pengolahan/pengelolaan, dimana selain tenaga kerja dapat diserap lebih banyak pada kegiatan ini, maka setiap produksi komoditas akan lebih memiliki nilai tambah.

Keunggulan kegiatan ekonomi dalam pengembangan perkebunan kabupaten Kampar meliputi : a) memiliki akses (kedekatan jarak) dengan kota Pekanbaru ibu kota propinsi Riau, Bandara Sultan Syarif Khasim II,(merupakan sentral perdagangan dan jasa serta sentra kegiatan ekspor dan impor) sehingga pergerakan yang terjadi akan lebih cepat dan dapat meminimalisir biaya transportasi, b) dukungan kebijakan Propinsi Riau dan konsep pengembangan wilayah Kabupaten Kampar sebagai wilayah kawasan andalan agrobisnis pada sentra produksi pangan, perkebunan, kawasan lindung dan kawasan budidaya, c) penyerapan tenaga kerja yang lebih banyak pada setiap kegiatan sub sektor perkebunan khususnya kegiatan pada komoditas karet, kelapa sawit dan kelapa (memberikan pendapatan dan kesejahteraan pada masyarakat), d) besarnya jumlah kontribusi sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan terhadap jumlah PDRB Kabupaten Kampar secara langsung dapat memberikan nilai dan pertumbuhan positif terhadap laju pertumbuhan perekonomian Kabupaten Kampar, e) rantai produksi atau kegiatan produksi sub sektor perkebunan di Kabupaten Kampar pada masa saat ini cukup memberikan nilai dan kemajuan

yang positif dalam pengembangannya karena tingkat pengolahan industri yang sedemikian berkembang dan maju, sehingga komoditas sub sektor perkebunan tersebut dapat dan bisa dimanfaatkan dengan baik sehingga hal yang demikian juga merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan kegiatan perekonomian Kabupaten Kampar.

Seperti yang telah di jelaskan di atas, dapat diketahui bahwa kebutuhan pengembangan sub sektor perkebunan pada dasarnya ditunjang oleh beberapa faktor salah satunya yaitu kondisi geografis/kondisi fisik kawasan ini yang sangat strategis dalam pengembangan sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan. Selain keunggulan pada kondisi fisik atau sumber daya alam yang dimilikinya juga harus ditunjang dengan tersedianya berbagai faktor kegiatan pembangunan dikawasan ini yang juga mempunyai peranan penting dalam memberikan sumbangan yang besar terhadap PDRB Propinsi Riau. Sektor-sektor yang sangat menonjol perannya antara lain pertanian, pertambangan/energi dan jasa. Kegiatan ekonomi yang sudah tumbuh di kawasan ini khususnya sub sektor perkebunan (karet, kelapa sawit dan kelapa).

Pertumbuhan dan kontribusi sektor ekonomi di Kabupaten Kampar digambarkan melalui pembangunan struktur ekonominya. Kebijakan dan prioritas daerah dalam kegiatan pengembangan ekonomi di Kabupaten Kampar mengacu pada pengembangan kegiatan ekonomi yang akan menjadi motor penggerak pembangunan agar memperoleh hasil yang efisien dan berdaya saing tinggi. Untuk itu pembangunan arahan pembangunan kegiatan perekonomian Kabupaten Kampar yang di utamakan adalah pada sektor industri yang berbasis pertanian (agrobisnis/agroindustri).

Indikator struktur kegiatan ekonomi wilayah adalah meliputi besaran PDRB dari masing-masing sektor terhadap nilai total PDRB, tingkat produksi/produktivitas komoditas, tenaga kerja dan luas wilayah pengembangan sub sektor perkebunan. Struktur ekonomi wilayah dapat digambarkan dengan membandingkan sektor pertanian dengan sektor diluar pertanian.

Meskipun sektor pertanian pada saat ini bukan merupakan sektor ekonomi yang paling utama di Kabupaten Kampar, akan tetapi sektor pertanian khususnya

sub sektor perkebunan masih tetap menjadi kegiatan ekonomi yang dominan, seiring dengan dicanangkannya Kabupaten Kampar sebagai “ Kabupaten yang menjadi pusat agribisnis dalam lingkungan masyarakat yang berbudaya dan sejahtera propinsi Riau Tahun 2012”. Peran sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan dalam kegiatan pembangunan perekonomian di Kabupaten Kampar sangatlah besar, maka hal ini harus terus ditingkatkan. Hal ini juga sejalan dengan Visi pembangunan Kabupaten Kampar sebagai Kabupaten Agroindustri (pertanian) yang maju, mandiri dan berbudaya Tahun 2020.

Berdasarkan data PDRB Kabupaten Kampar 2005-2006 atas dasar harga konstan baik dengan maupun tanpa migas selama 2002 -2006 terus mengalami peningkatan. Sumbangan terbesar masih diberikan oleh sektor pertambangan, kemudian disusul oleh sektor pertanian sebesar (61,14%), sektor industri pengolahan (8,07%), sektor perdagangan hotel dan restoran sebesar (10,3%).

Sektor pertambangan dan pertanian merupakan sektor yang paling menonjol dan mendominasi perekonomian Kabupaten Kampar. Sektor pertanian ini memberikan kontribusi sebesar 61,14 % dari total PDRB Kabupaten Kampar tahun 2006. Sektor lain yang cukup menonjol yang kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Kampar tahun 2006 mencapai 10,3% adalah perdagangan hotel dan restoran sektor lainnya memberikan kontribusi dibawah 5,1% (*Kampar dalam angka, 2006*).

Sektor pertanian yang memberikan sumbangan besar terhadap PDRB kabupaten Kampar selain sektor pertambangan yaitu sebesar 61,14% meliputi tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Dimana kontribusi terbesar dari sektor pertanian adalah tanaman perkebunan sebesar 1.010.782,46 (51,2%).

Laju pertumbuhan untuk sektor perkebunan hanya 6,67% lebih kecil dibanding laju pertumbuhan sektor ekonomi lainnya, tetapi meskipun demikian penyerapan tenaga kerja pada sektor perkebunan cukup besar yaitu 188.836 (33,8%). Pemanfaatan lahan di Kabupaten Kampar yaitu mencakup lahan kering dengan luas sebesar 182.629 ha, dari total lahan tersebut yang telah dimanfaatkan

adalah sebesar 104.712 ha, sedangkan yang belum dimanfaatkan adalah sebesar 77.917 ha.

Kontribusi produksi pertanian khususnya sub sektor perkebunan terhadap Propinsi untuk komoditas yang disesuaikan adalah 14,8 %. Dengan asumsi lain sektor pertanian sub sektor perkebunan di Kabupaten Kampar cukup dominan dalam memberikan kontribusi produksi pada Propinsi Riau, yang menunjukkan tingginya potensi sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan di Kabupaten Kampar.

Sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang memberikan sumbangan yang besar dalam peningkatan devisa, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan petani dalam kegiatan perekonomian dan pengembangan wilayah. Potensi komoditas sub sektor perkebunan kabupaten kampar jika terus di gali dan dikembangkan dan di tangani secara sungguh-sungguh maka hasilnya akan terasa lebih besar dan signifikan bagi pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan PAD Kabupaten Kampar.

Dari beberapa permasalahan umum yang telah di jelaskan di atas, maka timbul suatu pertanyaan penelitian yaitu: *“Jenis komoditas sub sektor perkebunan apakah yang menjadi komoditas unggulan dan mampu memacu dalam peningkatan kegiatan perekonomian di Kabupaten Kampar”*

Kondisi tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dalam bentuk studi “penentuan komoditas unggulan sub sektor perkebunan dalam kegiatan perekonomian Kabupaten Kampar”.

1.2 Rumusan Masalah

Bila dilihat dari segi lokasi Kabupaten Kampar memiliki potensi yang sangat kompetitif, hal tersebut ditinjau dari posisi Kabupaten Kampar yang berada di tengah-tengah Propinsi Riau, namun keuntungan lokasi itu dapat berdampak negatif bagi perkembangan perkebunan di wilayah tersebut. Hal ini terlihat dari banyaknya pengalihan fungsi lahan perkebunan menjadi fungsi perumahan.

Persoalan lain khususnya pada sektor perkebunan di Kabupaten Kampar merupakan komponen yang saling berkaitan dan kompleks, serta

berkesinambungan (membentuk siklus). Oleh sebab itu penentuan persoalan pokok dan persoalan utama perlu peninjauan secara komprehensif dan teliti. Adapun masalah utama yang sedang dihadapi oleh Kabupaten Kampar dalam mengembangkan komoditas unggulan perkebunan antara lain :

- ✓ Belum jelasnya komoditas unggulan sub sektor perkebunan yang dapat dan bisa dikembangkan sebagai salah satu basis bagi perekonomian Kabupaten Kampar dalam memanfaatkan potensi sektor pertanian sub sektor perkebunan sehingga upaya yang dilakukan belum maksimal dan optimal.

Apabila komoditas unggulan sub sektor perkebunan tersebut telah diketahui maka komoditas sub sektor perkebunan yang memiliki potensial untuk dikembangkan akan dapat diketahui pula.

Berdasarkan data dan isu permasalahan yang ada, maka penelitian ini akan mengkaji mengenai komoditas sub sektor perkebunan yang ada di Kabupaten Kampar dari beberapa sisi yang dapat menggambarkan suatu komoditas sebagai komoditas unggulan dan kemampuannya untuk di kembangkan sebagai komoditas yang dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB dalam pengembangan wilayah Kabupaten Kampar, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dan studi untuk menunjang kegiatan tersebut.

1.3 Tujuan Dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan pendahuluan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas maka dapat dijelaskan bahwa tujuan yang ingin di capai pada penelitian ilmiah ini adalah “*Penentuan komoditas unggulan sub sektor perkebunan dalam kegiatan perekonomian Kabupaten Kampar*”, dan mengidentifikasi jenis-jenis komoditas sub sektor perkebunan yang diharapkan dapat memberikan suatu masukan bagi pemerintah dalam kaitannya dengan pembangunan daerah secara umum dan peningkatan kegiatan perekonomian Kabupaten Kampar berdasarkan sub sektor perkebunan secara khusus.

1.3.2 Sasaran

Guna menunjang tujuan akhir dari penelitian ini, maka dapat dijelaskan bahwa sasaran yang ingin dicapai adalah :

1. Teridentifikasinya komoditas unggulan sektor perkebunan yang dimiliki oleh Kabupaten Kampar
2. Terumuskannya pengembangan komoditas unggulan sektor perkebunan dalam upaya pengembangan kegiatan perekonomian Kabupaten Kampar dan teridentifikasinya potensi Kabupaten Kampar dalam pengembangan sektor komoditas sub sektor perkebunan unggulan.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dibagi menjadi dua bagian yaitu lingkup wilayah dan lingkup substansi. Hal ini dimaksudkan agar proses penyusunan dan analisis dapat dilakukan secara optimal.

1.1.1 Ruang Lingkup Wilayah

Studi penentuan komoditas unggulan sub sektor perkebunan dalam rangka pengembangan kegiatan perekonomian Kabupaten Kampar mencakup wilayah administratif Kabupaten Kampar dengan luas 10.983,45 Km² yang terdiri dari 20 kecamatan. Secara geografis terletak pada koordinat 1⁰02 Lintang Utara, 0⁰02 Lintang Selatan dan 100⁰23 – 101⁰ 40 Bujur Timur, dengan batasan wilayah sebagai berikut :

- Utara : Berbatasan dengan Kota Pekanbaru dan Kabupaten Siak
- Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Kuantan Singingi
- Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu dan Propinsi Sumatra Barat
- Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak

1.1.2 Ruang Lingkup Substansi

Secara substansi, yang menjadi kajian dalam studi ini adalah hal – hal yang berkaitan dengan kajian pengembangan sumber daya alam, produksi/produktivitas, tenaga kerja pada sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan terhadap kegiatan perekonomian Kabupaten Kampar yaitu “Penentuan Komoditas unggulan sub sektor perkebunan di Kabupaten kampar dan

penentuan komoditas unggulan sub sektor yang ada di tiap kecamatan kabupaten Kampar” dengan *batasan studi* yaitu tidak membahas wilayah perbandingan atau wilayah sekitarnya.

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam merumuskan tujuan dan sasaran dari studi ini maka dilakukan beberapa metodologi penelitian yang terdiri dari metode pendekatan , metode pengumpulan data dan metode analisis.

Gambar 1.1
PETA WILAYAH STUDI

1.5.1 Metode Pendekatan Studi

Untuk mencapai tujuan studi yang telah ditetapkan sebelumnya, maka metode pendekatan studi yang akan dilakukan sebagai berikut :

1. Penentuan Komoditas Sub Sektor Perkebunan Yang Paling Unggul Untuk Dikembangkan Dalam Kegiatan perekonomian Kabupaten kampar

Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi komoditas yang dianggap Unggulan atau paling potensial untuk dikembangkan dari komoditas – komoditas lainnya yang diteliti. Komoditas yang dianggap unggulan ini adalah:

1. Memiliki tingkat produksi dan produktivitas yang tinggi
2. Memiliki lahan yang luas dan potensial untuk dikembangkan sebagai lahan perkebunan

Sebelum melakukan studi ini pada tahapan yang lebih jauh, terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan guna hasil akhir yang dicapai dalam penulisan studi ini sesuai dengan tujuan dan sasaran

- Menelaah jenis-jenis komoditi sub sektor perkebunan yang berpotensi dan mempunyai peluang untuk dikembangkan baik lokal maupun regional.
- Menelaah beberapa komoditas unggulan yang dapat dikembangkan disetiap kecamatan

Dasar pertimbangan yang dipakai guna lebih meningkatkan hasil produksi pertanian meliputi :

- Adanya kebijaksanaan pemerintah tertuang dalam Renstra yang dijabarkan lagi pada tingkat regional dan lokal, dengan tetap memprioritaskan pada pengembangan dan peningkatan sub sektor perkebunan.
- Prospek perkembangan sub sektor perkebunan di masa yang akan datang kepada permintaan
- Tinjauan sub sektor perkebunan pada skala regional.

1. Identifikasi potensi Kabupaten Kampar dalam mendukung pengembangan sektor perkebunan, terutama untuk komoditas Unggulan yang ditetapkan.

Tahapan ini dimaksudkan untuk melihat dan mengidentifikasi potensi dan daya dukung yang dimiliki oleh Kabupaten Kampar, yaitu :

- Kondisi ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan komoditas perkebunan
- Ketersediaan tenaga kerja berdasarkan kuantitas dan kualitasnya untuk mendukung pengembangan sektor perkebunan dan sektor pendukungnya.

2. Mengkaji pola pengembangan komoditas Unggulan berdasarkan potensi dan analisis sebelumnya.

Berdasarkan kajian yang dilakukan sebelumnya, pada bagian ini akan diuraikan mengenai pola pengembangan komoditas unggulan yang telah dipilih berdasarkan potensi dan pengembangan yang bisa dilakukan, serta kebutuhan sarana dan prasarana yang dianggap penting untuk mendukung pengembangan komoditas unggulan tersebut.

Pada bagian akhir dari kajian ini adalah pengambilan kesimpulan serta arahan implementasi pengembangan komoditas unggulan, serta arahan bagi pemerintah daerah Kabupaten Kampar untuk menyediakan aspek yang belum tersedia bagi pengembangan komoditas unggulan di daerah tersebut.

1.5.2 Metode Pengumpulan data

A. Data sekunder

Data sekunder adalah data berupa angka/nilai yang di peroleh langsung dari instansi-instansi ataupun dari sumber-sumber jurnal maupun laporan-laporan studi terdahulu yang terkait. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mengumpulkan data pendukung yang berasal dari instansi terkait (Dinas Perkebunan, Bapeda, dan BPS).

B. Data Primer

Data yang diperoleh dari survei lapangan langsung mengamati obyek yang menjadi sasaran penelitian. Adapun bentuk survei primer yaitu:

1. Wawancara / Interview

Wawancara dan tanya jawab dilakukan secara lisan (diskusi) kepada instansi yang bersangkutan.

2. Dokumentasi/foto-foto

1.5.3 Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ilmiah tugas akhir ini meliputi beberapa teknik analisis diantaranya :

1. Metode Analisis Kesesuaian Lahan (*Land Suitability Analysis*)

Kesesuaian lahan adalah kecocokan suatu lahan untuk penggunaan tertentu. Lebih spesifik lagi kesesuaian lahan tersebut ditinjau dari sifat-sifat fisik lingkungan yang terdiri dari iklim, tanah, topografi, hidrologi dan/ atau drainase sesuai untuk suatu usaha tani atau komoditas tertentu yang produktif (*Sitorus, 1985*) Dalam proses analisis sumberdaya lahan dilakukan secara tidak langsung yaitu dengan mengasumsikan bahwa lahan tertentu dan sifat-sifat lainnya yang terdapat pada suatu lokasi akan mempengaruhi keberhasilan suatu jenis penggunaan lahan tertentu.

Dalam upaya menganalisis kondisi fisik di wilayah studi ini digunakan metoda analisis kualitatif yaitu membandingkan antara keadaan di lapangan dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan baik berupa peraturan perundangan maupun studi – studi yang telah dilakukan. Dalam upaya untuk mencapai studi ini menggunakan AUTOCAD dan Sistem Informasi Geografis dengan software ARC / Info. Alasannya adalah karena kemampuannya yang mempermudah dan mempercepat analisis serta tingkat keakuratannya dapat diandalkan.

Sesuai dengan tujuannya kesesuaian lahan dibedakan atas kesesuaian lahan secara fisik (kualitatif) dan kesesuaian lahan secara ekonomi (kuantitatif). Sistem kesesuaian lahan yang digunakan, dibedakan menjadi 4 kelas sesuai, yaitu:

Kelas S1 : Lahan sangat sesuai (*Highly suitable*) Lahan tidak mempunyai faktor pembatas yang berat untuk suatu penggunaan secara lestari atau hanya mempunyai pembatas yang tidak berarti dan tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksinya serta tidak akan menaikkan masukan dari apa yang telah biasa diberikan.

Kelas S2 : Lahan cukup sesuai (*Moderately suitable*) Lahan yang mempunyai pembatas-pembatas agak berat untuk suatu penggunaan yang lestari. Pembatas ini akan mengurangi produktivitas dan keuntungan dan

meningkatkan masukan yang diperlukan.

Kelas S3: Lahan sesuai marjinal (*Marginally suitable*) Lahan yang mempunyai pembatas-pembatas yang sangat berat untuk suatu penggunaan yang lestari. Pembatas ini akan mengurangi produktivitas atau keuntungan dan perlu menaikkan masukan yang diperlukan. Kelas N : Lahan tidak sesuai (*Not suitable*) Lahan mempunyai pembatas yang sangat berat, tetapi masih memungkinkan untuk diatasi, perbaikannya yang sangat besar tidak akan sesuai dengan produksi yang dihasilkan.

2. LQ (*Location Quotion*)

Perhitungan dengan menggunakan metoda yang berkaitan dengan pendekatan ekonomi wilayah yaitu dengan metode LQ (*Location Quotion*) yang merupakan analisis penentuan sektor basis dan non basis komoditas. Model perhitungan analisis ini dapat diformulasikan sebagai berikut: (Warpani, Suwardjoko. *Analisis Kota dan Daerah. ITB, Bandung, 1980, hal.68*)

$$LQ = \frac{S_i/N_i}{S/N}$$

Dimana:

S_i = Jumlah produksi I di daerah yang diselidiki

S = Jumlah produksi seluruhnya di daerah yang diselidiki

N_i = Jumlah produksi i di seluruh daerah yang lebih luas dimana daerah yang diselidiki menjadi bagiannya.

N = Jumlah seluruh produksi di seluruh daerah yang lebih luas, dimana daerah yang diselidiki menjadi bagiannya.

Dari rumus di atas diketahui bahwa apabila $LQ > 1$, berarti bahwa porsi produksi sektor I di wilayah analisis terhadap total produksi sektor wilayah adalah lebih besar dibandingkan dengan porsi produksi sektor yang sama secara nasional. Artinya, sektor I di wilayah kita secara proporsional dapat menyediakan produksi melebihi porsi sektor I secara nasional. $LQ > 1$ memberikan indikasi bahwa sektor tersebut adalah basis, sedangkan apabila $LQ < 1$ berarti sektor itu adalah non basis.

3. Analisis *Shift and Share*

Analisis shift-share juga membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) di daerah kita dengan wilayah nasional. Akan tetapi, metode ini lebih tajam dibandingkan dengan metode LQ.

Untuk mengetahui pergeseran kontribusi (*proportional* dan *differential shift*) dan sumbangannya terhadap sistem perekonomian yang lebih luas (*share*), maka digunakan metode analisis *shift and share*.

Analisis *shift-share* menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai sektor di suatu daerah tetapi dalam kaitannya dengan ekonomi nasional.

Asumsi menggunakan metode ini adalah bahwa laju perkembangan sosial ekonomi relatif tetap sehingga data yang digunakan dapat diwakili oleh data tahun awal dan data tahun terakhir. Pemilihan metoda pergeseran analisis ini berdasarkan kemampuannya untuk menyelidiki karakteristik pertumbuhan wilayah didalam sistem yang lebih luas (nasional). Dengan demikian diharapkan penggunaan metoda ini akan dapat mengetahui potensi setiap kecamatan dalam pertumbuhan wilayah perencanaan.

Dari hasil analisis shift and share diperoleh gambaran kinerja aktifitas disuatu wilayah sebagai beriku:

a. Perhitungan National Share

Peranan *National Share* adalah seandainya pertambahan PDRB regional sektor *i* tersebut sama dengan proporsi pertambahan PDRB nasional secara rata-rata.

$$\text{Rumus : } \boxed{Ns_{i,t} = E_{r,i,t-n} \left(\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}} \right) - E_{r,i,t-n}}$$

b. Perhitungan Proportional Share

Proportional Share adalah melihat pengaruh sektor *i* secara nasional terhadap pertumbuhan PDRB sektor *i* pada region yang dianalisis, dengan kata

lain *proportional share* menunjukkan juga apakah pertumbuhan ekonomi pada sektor tersebut lebih cepat (+) atau lebih lambat (-) daripada pertumbuhan aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

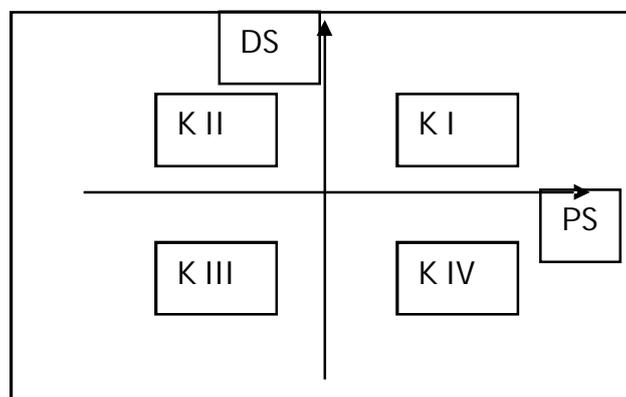
$$\text{Rumus : } P_{r,i,t} = \left\{ \left(\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} \right) - \left(\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}} \right) \right\} \times E_{r,i,t-n}$$

c. Perhitungan Differential Shift

Ukuran ini menjelaskan bagaimana tingkat kompetisi suatu aktivitas/sektor tertentu dibandingkan dengan pertumbuhan total sektor/aktivitas tersebut dalam wilayah. Komponen ini menggambarkan dinamika (keunggulan/ketidakkunggulan) suatu sektor/aktivitas tertentu di sub wilayah tertentu terhadap aktivitas tersebut di sub wilayah lain. Atau untuk membandingkan posisi aktivitas ekonomi lokal/wilayah (kabupaten/kota) terhadap aktivitas ekonomi wilayah yang lebih luas (propinsi) pada sektor yang sama. Differential shift positif menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi pada sektor tersebut adalah kompetitif.

$$\text{Rumus : } D_{r,i,t} = \left\{ E_{r,i,t} - \left(\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} \right) \right\} \times E_{r,i,t-n}$$

Kombinasi hasil analisis *shift* dan *share* tersebut akan menghasilkan empat indikator, yaitu :



Keterangan :

PS = *Proportional Share*

DS = *Differential Shift*

K = *Kuadran*

Interpretasi :

- K I = Bila nilai *proportional share* dan *differential shift* bernilai positif diartikan bahwa sektor ini mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian kota (kontribusinya cenderung naik) dan naik terhadap sistem perekonomian yang lebih luas (propinsi).
- K II = Bila nilai *proportional share* bernilai negatif dan *differential shift* bernilai positif, artinya sektor ini hanya dapat meningkatkan peranannya dalam lingkup internal (kota).
- K III = Bila nilai *proportional share* bernilai dan *differential shift* bernilai negatif, artinya sektor tersebut tidak mempunyai peranan dalam memajukan perekonomian internal (kota) maupun eksternal (propinsi).
- K IV = Bila nilai *proportional share* bernilai positif dan *differential shift* negatif, berarti sektor tersebut hanya dapat meningkatkan peranannya dalam wilayah yang lebih luas (propinsi), tetapi tidak dapat meningkatkan perekonomian internal (kota).
 - a. Tidak dapat di pakai untuk melihat keterkaitan antar sektor.
 - b. Tidak ada keterkaitan antar daerah

1.6 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan teori-teori atau konsep-konsep yang digunakan untuk membangun/mencari jawaban atau mencari pemecahan masalah untuk menjawab masalah utama penelitian yang hasilnya digabungkan dalam kerangka berfikir setelah menguraikan konsep-konsep/teori-teori yang mendukung.

Kerangka berpikir dalam studi Penentuan Komoditas unggulan Sub Sektor Perkebunan Dalam Pengembangan Kegiatan Perekonomian Kabupaten Kampar dimulai dengan mengkaji teori-teori mengenai pengembangan wilayah, teori

kebijakan dan arahan pengembangan perkebunan di Kabupaten Kampar. Terdapat beberapa faktor penentu di dalam pengembangan komoditi unggulan diantaranya yaitu, faktor produktivitas, pengembangan produksi, kesesuaian lahan dan kebijakan pemerintahan serta industri pendukung. Komponen perkebunan yang termasuk kedalam sektor unggulan untuk pengembangan wilayah diantaranya : Jaringan jalan, SDM, SDA, Listrik dan Energi, Air bersih, Lahan.

Penentuan Komoditas unggulan sub sektor perkebunan yang ada di Kabupaten Kampar yaitu mengacu pada kebijakan perkebunan yang ada serta arahan pengembangan perkebunan. Pengertian komoditas unggulan dalam hal ini adalah :

- § Jenis komoditi yang dikembangkan oleh penduduk setempat dan paling banyak memberi kontribusi pada pendapatan dan kehidupan ekonomi penduduk lokal.
- § Komoditi tersebut memiliki prospek pasar (ekspor dan dalam negeri) yang cerah minimal 5 atau 10 tahun ke depan (*Sumber : Dinas Perkebunan Kab. Kampar, 2006*)

Faktor – faktor yang digunakan dan di analisis pada studi ini bertujuan untuk mencari dan mendapatkan bobot dari masing-masing komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Kampar sehingga dapat di peroleh hasil komoditas unggulan sebagai salah satu indikator pengembangan wilayah Kabupaten Kampar dapat lebih maju dan lebih berkembang.

Pengembangan suatu wilayah atau Kabupaten pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor serta permasalahan yang ada pada kabupaten tersebut. Secara fisik pengembangan dan pertumbuhan tersebut terjadi karena adanya perubahan pola sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Hal ini akan berlangsung terus selama adanya tuntutan akan kebutuhan. Upaya untuk mengatasi pertumbuhan daerah/wilayah kabupaten harus dimulai dengan mendekati segi-segi sosial ekonomi yang dinilai merupakan faktor pembentuk kehidupan masyarakat wilayah atau kabupaten secara keseluruhan. Pada dasarnya ada dua faktor pengembangan utama yaitu:

- Faktor penduduk/jumlah tenaga kerja
- Faktor kegiatan masyarakat yang mencakup kegiatan sosial dan ekonomi

Faktor yang pertama, perubahannya akan ditentukan oleh adanya pengembangan alamiah dan pengembangan karena penambahan atau pengurangan penduduk pendatang dari atau luar kabupaten. Faktor kedua, meliputi kegiatan sosial dan ekonomi, perubahannya akan sangat ditentukan oleh perkembangan kegiatan dan tingkat sosial ekonomi (*Djoko dalam Sajogyo, 1987*)

Menurut sifatnya faktor pengembangan kecamatan ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor perkembangan yang datang dari dalam kecamatan itu sendiri seperti penambahan penduduk secara alamiah, budaya setempat. Sedangkan faktor eksternal dimaksudkan faktor perkembangan yang datang dari luar kecamatan seperti pengaruh akibat hubungan dengan kecamatan lain, adanya perpindahan penduduk, adanya masukan teknologi dan beberapa kebijakan umumnya (*Aswadi dalam Firdaus, 1998*).

Pada prinsipnya mengukur tingkat pengembangan tingkat perkembangan suatu daerah adalah mengukur tingkat kesejahteraan rakyat sebagai taraf kehidupan yang layak bagi kelangsungan hidup dan merupakan titik berat tujuan pembangunan, dimana kesejahteraan merupakan jawaban dari pemenuhan kebutuhan bisa hidup (*Todaro, 1983*).

Secara umum ada beberapa indikator yang dapat digunakan dan dianggap mewakili, diantaranya dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendapatan perkapita, tapi hal ini tidak dapat memberikan keadaan sebenarnya, karena pada dasarnya pengembangan bukanlah semata-mata merupakan proses ekonomi, melainkan mencakup proses sosial, budaya dan politik. Beberapa indikator dalam penentuan pengembangan wilayah atau pengembangan kecamatan (*Aswadi dalam Firdaus, 1998*) yaitu :

1. Jumlah penduduk
2. Tingkat pendidikan penduduk
3. Potensi ekonomi wilayah
4. Jumlah fasilitas sosial ekonomi
5. Jumlah kepemilikan rumah permanen

6. Tingkat aksesibilitas

Nilai perkembangan ekonomi atau produksi kabupaten secara nasional dapat diartikan identik dengan indikator *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) perkapita yang lazim digunakan sebagai alat ukur untuk melihat dan membandingkan keberhasilan pembangunan antar negara dan antar golongan dalam masyarakat, namun indikator ini banyak mendapat kritik yang meragukan kebenarannya, kritik tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa pembangunan bukan semata-mata proses ekonomi, melainkan mencakup proses sosial, budaya dan politik. Selain itu fasilitas pada suatu daerah, baik fasilitas sosisl ekonomi maupun budaya akan mencerminkan kelengkapan sarana penduduk dalam menunjang kehidupan sosial, ekonomi dan budaya (*Aswadi dalam Firdaus, 1998*)

Dalam studi ini konsep-konsep atau teori-teori yang di gunakan dalam penentuan komoditas unggulan sub sektor perkebunan di kabupaten Kampar diantaranya yaitu :

- Keunggulan Komparatif, yaitu dilihat dari kemampuan daya dukung wilayah seperti kesesuaian lahan (kemiringan, ketinggian dan curah hujan)
- Keunggulan Kompetitif, yaitu dilihat dari jumlah produksi, produktivitas, luas lahan
- Kebijakan dari pemerintahan daerah setempat (renstra 2006-2011)

Guna memperlancar proses dalam pengkajian studi ini dalam upaya penentuan komoditas unggulan sub sektor perkebunan yang dapat dikembangkan dan lokasi pengembangannya di Kabupaten Kampar dimasa yang akan datang, diperlukan suatu kerangka berpikir yang dapat mempermudah dan mempercepat pada studi ini (Gambar 1.2).

Gambar 1.2
KERANGKA BERPIKIR

1.7 Sistematika Pembahasan

Secara sistematis pembahasan yang diuraikan pada studi ini dibagi menjadi lima sub bab yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran studi, ruang lingkup studi mengenai ruang lingkup substansi dan ruang lingkup wilayah, metodologi mengenai metodologi pendekatan studi dan metode analisis serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN TEORITIS

Pada bab ini dibahas mengenai teori-teori yang dipakai pada studi ini dan studi yang terdahulu.

BAB III TINJAUAN KEBIJAKSANAAN DAN KARAKTERISTIK WILAYAH KABUPATEN KAMPAR

Dalam bab ini menguraikan kebijaksanaan pembangunan, Kriteria komoditas unggulan serta visi dan misi pembangunan, profil Kabupaten Kampar meliputi kependudukan serta jenis komoditas sub sektor perkebunan.

BAB IV ANALISIS PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN DI KABUPATEN KAMPAR

Pada bagian ini akan dilakukan analisa kelayakan komoditas unggulan berdasarkan tingkat produktivitas/produksi, kesesuaian lahan, analisis LQ, Shift Share. Selain itu akan dibahas pula potensi wilayah yang dianggap mampu mendukung pengembangan komoditas unggulan di wilayah tersebut dengan melihat industri pendukung yang ada di kabupaten Kampar

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini dibahas mengenai uraian kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan mengenai penentuan komoditas unggulan sub sektor perkebunan dalam rangka pengembangan kegiatan perekonomian Kabupaten Kampar